

RIZA PRASETYANINGSIH

Pretty Little Words

Kumpulan Puisi dan Kisah Pendek

Diterbitkan secara mandiri

melalui Nulisbuku.com

PRETTY LITTLE WORDS PROJECT
KUMPULAN PUISI DAN KISAH PENDEK
Oleh: *Riza Prasetyaningsih*
Copyright © 2017 by *Riza Prasetyaningsih*

Penerbit

The 8th Note

@icha2309

ichascape@gmail.com

Desain Sampul:

NulisBuku.com

Diterbitkan melalui:
www.nulisbuku.com

DAFTAR ISI

If Only I Remember	5
Mutiara Waktu	14
Cowok Misterius Berbaju Hitam	20
Hanya Untuk Iwan	24
Tahukah Kamu?	28
Melody	33
P Atau V?	46
Lemari Bukuku, Istanaku	52
Cermin Bohong Itu Milikmu	65
Sang Pahlawan Payung	69
Dilema	76
Indri, Komik Jepang, dan Coklat Silver Queen	85
Agenda dan Angan	96

Satu makna bintang di langit kelam

Takkan hilang cahayanya seiring waktu

Bahkan bulan merunduk malu-malu

Sedalam itulah hatiku padamu

If Only I Remember

“Alya, mama sudah membelikan kamu makanan kesukaanmu, tadi sudah mama taruh di meja. Nanti mama antar ke kamarmu.” Mama membuka pintu kamar Alya dan melongokkan kepalanya ke dalam.

“Makasih, mm—Ma.” Sahut Alya dengan suara pelan. Dia kelihatan tidak terlalu bersemangat menanggapi mamanya.

Mama menghela napas. Mama prihatin melihat putri satu-satunya itu. Bahkan sempat berpikir, musibah seperti ini kenapa bisa terjadi. Mama mengurungkan niatnya untuk ngobrol dengan Alya dan memutuskan untuk menutup pintu kamar Alya tanpa bersuara.

Alya kembali terpekur di depan *diary*-nya yang terbuka. Jari-jarinya dengan lembut menyusuri goresan-goresan tinta di buku kecil berwarna biru muda itu.

Rabu, 1 Mei

Dear Diary,

Hari ini aku bertemu dengan Ilham di sekolah. Dia menyapaku ramah sekali. Aku senang! Dia berjanji akan membawakanku CD lagu Stereophonics kesukaanku besok. Ah, seandainya Ilham mengetahui perasaanku selama ini kepadanya.

Alya lalu menyusuri selebar foto seorang cowok yang seumur dengannya dan sedang tersenyum memandangnya. Alya menduga-duga bahwa cowok di foto ini yang bernama Ilham.

“Ternyata aku menyukai cowok ini ya.” Gumam Alya. Dia tersenyum tersipu. Melihat sosok Ilham yang jangkung dengan rambut cepaknya itu membuat Alya kembali ‘jatuh cinta’ kepada sosok gambar di foto itu.

“Al? Aku masuk yah.” Dany, adik Alya satu-satunya yang hanya berjarak satu tahun di bawahnya itu, ternyata sudah membuka pintu kamar Alya dan berdiri memandangnya. Dilihatnya Alya sedang memegang foto Ilham. Tersadar ada Dany, Alya buru-buru menyelipkannya ke dalam *diary*.

Alya gak menjawab. Dany tahu itu artinya kakaknya tidak keberatan dia masuk. Perlahan Dany menghampiri dan duduk di pinggiran kasur Alya.

“Kamu masih belum ingat apa-apa?” tanya Dany pelan, takut membuat kakaknya tertekan seperti kemarin.

Alya masih diam. Lalu menggeleng.

“Al... kamu gak perlu maksain diri. Mama udah minta tolong kepada sekolah untuk memberi kamu cuti sakit jadi kamu gak perlu khawatir.” Jelas Dany, kelihatan sekali sedih melihat kondisi kakaknya. Dany masih ingat sekali wajah bahagia kakaknya ketika baru menerima SIM dan KTP beberapa hari setelah dia ulang tahun ke 17. Tapi sekarang yang dia lihat hanyalah wajah murung Alya.

Alya kemudian membuka suara, “Dan... sebetulnya apa yang terjadi kemarin? Aku... cuma samar-samar mengingat kejadian kemarin... yang aku ingat adalah.. suara orang-orang yang mengerumuniku...” Alya lalu memegangi kepalanya, dia kelihatan tersiksa dengan rasa sakit di kepalanya.

“Al... tenang dulu Al, jangan panik... Udah, sekarang kamu gak perlu mikirin apa-apa. Istirahat

aja. Aku tinggal dulu yah.” Dany bangkit berdiri dan berjalan menuju pintu kamar.

Alya memilih untuk tidak menjawab. Raut mukanya kelihatan gelisah sekali.

“Oh iya, tadi Ilham nelpon, nanyain keadaan kamu. Dia bilang, dia nanti bakal ke sini.” ujar Dany sebelum menutup pintu.

Kamis, 2 Mei

Dear Diary,

Aku gak ketemu Ilham hari ini. Sepertinya dia sibuk latihan basket. Ugh. Seandainya saja Mia cs tidak memaksaku untuk mengerjakan PR mereka, aku pasti masih sempat untuk melihat Ilham latihan basket!

Jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Adzan Isya’ sudah berkumandang. Alya masih terpekur sendirian di kamarnya.

Dia benar-benar tidak ingat kenapa dia bisa seperti ini. Dokter yang memeriksanya kemarin hanya bercerita kalau dia mengalami kecelakaan mobil dan menjadi amnesia. Kejadiannya adalah ketika dia

hendak menyeberang dia ditabrak oleh mobil dan Alya langsung jatuh tersungkur di jalanan, pingsan.

Alya tidak ingat apapun—termasuk namanya—ketika dia sadar dari pingsannya dan terbaring lemah di rumah sakit. Dia melihat sosok wanita berusia 40-an dan seorang cowok—yang kemudian dia tahu kalo itu adalah mama dan adiknya—memandangnya sambil menangis. Mama terus-menerus meneriakkan nama ‘Alya’ seraya memeluknya erat, sehingga membuat Alya menebak bahwa itu namanya.

Jum'at, 3 Mei

Dear Diary,

Hari ini aku ada janji dengan anak-anak mau jalan-jalan. Kita mau ketemuan dulu di Cafe Asri sepulang sekolah. Tapi ternyata Ilham memintaku untuk menemuinya di halaman belakang sekolah sebelum aku pergi ke sana. Dia bilang ada yang mau dibicarakan. Aku deg-degan sambil menduga-duga apa yang akan Ilham bilang nanti.

Alya membuka lembaran berikutnya. Kosong. Berarti hari itu terakhir kalinya dia menulis *diary*. Dan setelah itu dia mengalami kecelakaan. Alya juga ingat ketika dokternya menyebutkan lokasi Alya mengalami kecelakaan dekat dengan Cafe Asri. Itu artinya dia mengalami kecelakaan ketika hendak bertemu dengan teman-temannya.

“Al, Ilham dateng nih.” Dany membuka pintu dan sosok Ilham yang terus-menerus mengisi lembaran *diary* Alya itu kemudian muncul dan masuk ke kamar Alya.

“Hai, Alya.” Ilham kemudian duduk di kursi yang tersedia di samping tempat tidur Alya.

“Hai. Euh—Ilham, kan?” tanya Alya kikuk.

“Iya.” Ilham tersenyum manis. Sorot matanya memancarkan kesedihan melihat cewek yang disayanginya ini tidak ingat namanya.

Mereka berdua terdiam sejenak.

“Aku membawa CD Stereophonics yang kamu suka nih. Maaf ya, aku baru bawa sekarang.” tukas Ilham berusaha menghapus kesedihan di mukanya dengan berusaha tersenyum kepada Alya.

“Oh ya? Wah makasih ya.” Alya menerima CD itu dari tangan Ilham seraya tersenyum gugup.

“Gimana, udah inget sesuatu, Al?” tanya Ilham lembut.

Sedikit memerah mukanya, Alya memilih untuk tidak menjawab pertanyaan Ilham, karena hanya satu hal yang saat ini sedang dia coba untuk mengingat-ningat, berkat *diary* biru mungilnya, itupun masih belum membantu banyak.

“Belum. Aku belum bisa mengingat apa-apa hari ini. Aku akan coba lagi besok.” jawab Alya pelan. Ilham diam saja mendengar jawaban Alya itu.

“Mmm... Al, Stereophonics yang *Track* nomor 13 bagus loh lagunya. Mau denger lagunya?” tanya Ilham kepada Alya yang masih menimang-nimang CD di tangannya.

“*Track* nomor 13?” tukas Alya gugup. Dia melihat sekilas deretan judul yang ada di belakang CD dan melihat judul ‘Maybe Tomorrow’ di *track* ke 13.

Setelah menyodorkan CD itu kembali ke Ilham, Ilham langsung memutar CD itu di *CD player* Alya yang terletak di atas meja belajarnya.

Tak lama lagu ‘Maybe Tomorrow’ sudah melantun lembut di kamar Alya. Tapi lagu itu begitu sedih, sehingga membuat batin Ilham bergelut, antara

ingin bercerita kejadian yang sebenarnya terjadi kemarin, atau menyimpannya rapat di hati.

“Lagunya emang bagus yah.” komentar Alya tersenyum. Senyum yang membuat hari Ilham kembali teriris.

Dia masih ingat jelas bagaimana raut muka Alya yang tersipu malu tapi mau ketika Ilham memintanya untuk menjadi pacarnya.

“Alya, andai saja kamu tahu apa yang terjadi beberapa jam sebelum kamu mengalami kecelakaan. Seandainya saja kamu ingat kalau aku sudah menyatakan perasaanku padamu dan kamu bilang iya. Ah, perasaan ini perih sekali melihat kamu tidak mengenalku. Tapi aku yakin, aku bisa membuatmu jatuh cinta lagi kepadaku, walaupun kamu tidak ingat kepadaku. Walaupun aku berharap ini gak akan terjadi lagi—tapi berapa kalipun kamu kehilangan ingatan, aku akan terus membuatmu jatuh cinta padaku lagi. Dan pada saat itu, aku akan mengungkapkan perasaanku padamu...” bisik Ilham dalam hati, menahan kesedihan yang teramat dalam.

I look around at a beautiful life

Been the upperside of down

Been the inside of out

But we breathe

We breathe

I wanna breeze and an open mind

I wanna swim in the ocean

Wanna take my time for me

All me

So maybe tomorrow

I'll find my way home

So maybe tomorrow

I'll find my way home

Maybe Tomorrow - Stereophonics

Mutiara Waktu

Aku dengar anak baru itu cantik sekali. Kulitnya putih bersih, seperti warna awan berarak di siang yang cerah. Sisilia namanya. Segala gerak-geriknya seperti putri bangsawan: anggun, lembut, dan rapuh. Serapuh kaca yang jika disentuh, langsung retak. Sisilia selintas terlihat seperti seorang anak remaja biasa. Namun aku tetap tidak bisa mengelak dari beberapa rahasia yang terselip di segala tingkah laku dan ucapannya.

Sisilia selalu mengikuti kelas siang, alasannya dia tidak kuat dengan sinar matahari yang terik. Sudah beberapa kali dia mengikuti kelas pagi, dia selalu pingsan. Katanya ini akibat dari penyakit darah yang ia derita. Aku dan beberapa teman sekelasku pernah mengantarnya ke Rumah Sakit setelah dia pingsan terakhir kalinya. Ada satu hal yang cukup meninggalkan kesan di bilik memoriku. Saat itu seorang perawat sedang membawa infus berisi darah dan melewati ruang tempat kami menunggu. Sisilia dengan cepat berdiri, berlari seperti tidak sadar bahwa sebelumnya dia pingsan, menggenggam erat tiang

infus sambil memohon kepada perawat itu untuk memberikannya kepadanya. Perawat nyaris menjerit jika kami tidak cepat-cepat menahan Sisilia. Setelah susah payah membujuk, Sisilia akhirnya mau kembali ke tempat duduknya, tapi sorot matanya masih membara laksana api. Kenapa dia begitu menginginkan infus darah itu? Sebegitu parahkah penyakitnya? Tak habis pikir aku dibuatnya.

Anita, sahabatku, pernah mengajaknya mengobrol tentang tugas Sejarah. Kebetulan Anita mengambil topik tentang perjuangan Soe Hok Gie di kancah pergulatannya dengan para pemimpin Indonesia, Soekarno dan Soeharto, pada tahun 1940-an. Aneh mendengar Sisilia bercerita tentang kisah Soe Hok Gie. Seolah dia pernah mengalami keadaan yang sama dengan Gie. Seolah *dia* yang berada di dalam peristiwa itu. Begitu banyak detail yang membingungkanku, tapi kesan yang aku tangkap, cetakan-cetakan peristiwa itu masih tertanam segar di sudut ingatannya.

Suatu ketika di kelas prakarya, jariku tergores oleh *cutter* dan menorehkan garis sepanjang 2 cm. Warna merah mengalir dari garis itu seperti sirup yang

baru dituangkan ke dalam gelas. Lengket dan menggoda.

“Kamu tidak apa-apa?” tanyanya sambil mengulurkan saputangnya tanpa mau berlama-lama melihat lukaku. Namun yang cukup mengganguku adalah ketika ia mengerutkan hidungnya, seolah darahku itu menguarkan bau yang busuk. Saputangan tetap terjulur di depanku, seperti memaksaku untuk segera mengambilnya. Sekali lagi dia menoleh, lalu kembali memalingkan mukanya. Aku berani bertaruh dari sekian detik dia menoleh barusan, matanya seperti memancarkan “kehausan”. Seperti ada hasrat tersembunyi yang harus dia tahan, yang harus dia tutup rapat-rapat.

Aku terlalu heran untuk tersinggung. Saputangan itu aku ambil tanpa banyak pertanyaan. Tanpa memastikan lagi keadaanku, Sisilia kembali ke tempat duduknya dengan sikap acuh tak acuh. Jadi, sekarang dia main “tarik-ulur” denganku?

Rasa asam membanjiri mulutku. Ada sekeping kecewa mampir di dalam perasaanku. Kenapa dia bersikap dingin seperti itu? Ingin aku mengucapkan terima kasih padanya, tapi urung ketika melihat gelagatnya barusan.

Sekolahku pernah mengadakan Pameran Lukisan di Gedung Serba Guna. Seluruh dinding dan sekat-sekat sudah disusun apik sedemikian rupa. Aroma semprotan penyegar menggelitik paru-paru setiap pengunjungnya. Warna-warna lembayung dan hijau muda mendominasi sebagian besar dekorasi, warna yang merupakan warna maskot sekolah kami.

Kebetulan aku merupakan salah satu panitia penyelenggara. Sebetulnya aku tidak mau, tapi Anita terus memaksaku. Katanya, “Daripada elo bersarang di kamar dengan laptop lo, sekali-sekali lo keluar, nikmati yang namanya berorganisasi dan berinteraksi selain dari kaum lo!”. Dan jelas sekali yang dia maksud dengan “kaum” di sini adalah laptop beserta alat *gadget*-ku lainnya. Entah Anita hanya bermaksud meledek, atau niatnya benar-benar tulus, aku iyakan saja permintaannya.

Tugasku hanya satu. Berkeliling memastikan lukisan-lukisan itu tidak “dijahili” oleh siapapun yang mengunjungi Pameran Lukisan ini. Ketika sedang asyik memantau, mataku tiba-tiba terpaku pada sosok yang sedang berdiri mematung, memandangi salah satu lukisan Jakarta tahun 1945.

Sisilia.

Warna mukanya terlihat sendu. Air mata mengalir di kedua pipinya. Jika aku berani mengais isi hatinya, maukah dia menumpahkannya kepadaku? Dalam hati aku berharap pertanyaanku ini bukan merupakan pertanyaan retorik.

“Sisilia?” tanyaku seraya menghampirinya. Ada ragu yang menggantung di nada suaraku, tapi rasa penasaran lebih cepat menyergapku.

Sisilia menoleh kaget. Sepertinya dia tidak mengira dia akan ditegur dalam keadaan seperti itu.

“Oh, halo, Guruh.” ucap Sisilia dengan sikap dibuat sekasual mungkin. Seolah sikap itu bisa menghapus kegalauannya.

“Kamu baik-baik saja?” tanyaku lagi, sekedar untuk memastikan.

Sisilia tidak langsung menjawab. Matanya kembali menerawang ke arah lukisan di depannya. “Maaf, kamu harus melihatku seperti ini,” Sisilia mendehem. “Ada kenangan yang membuatku sedih dari lukisan ini.” kata Sisilia, suaranya sedikit bergetar, menandakan dia sedang terlena dengan unsur nostalgia dari lukisan itu.

Aku menoleh ke arah lukisan berwarna hitam putih yang dipandangi Sisilia. Lukisan itu hanya

berupa sebuah lapangan dan beberapa gubuk kayu yang sekarang merupakan kawasan di bilangan Warung Buncit. Lukisan itu dibuat tahun 1945 oleh seorang pelukis yang tidak terkenal.

Aku kembali menatap Sisilia. Aku nyaris terjebak dalam permainan emosinya jika saja logika tidak melompat ke dalam kepalaku. Kenangan? Kenangan apa? Sisilia berumur 15 tahun. Sama denganku. Kenangan apa di tahun 1945 yang membuatnya harus bersusah payah menghabiskan persediaan air mata? Kenangan apa di tahun 1945 yang bisa membuat kisah sedih menjadi bintang utama dalam layar hatinya?

Tapi Sisilia masih terlalu sibuk bermain di alam pikirannya, membiarkan aku mengira-ngira dengan seribu pertanyaan yang terkubur begitu saja.